

MEMBANGUN ENTERPRENEURSHIP DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

Ainun Putri DG Mallimpo, Oktavia Amanda Putri Suriadi,
Rahmawati, Sarniati, Eko Nursalim

STAI Sangatta, Indonesia

Email : ainunputridgmallimpo@gmail.com, rahmawati5015195@stai-sangatta.ac.id,
putrioktaviaamandaputrisunarya@gmail.com, sarniati250503@gmail.com,
ekonursalim99@gmail.com

Submitted: 8 May 2024

Accepted: 17 May 2024

Published: 18 May 2024

ABSTRACT

Efforts to cultivate entrepreneurship are no longer the sole responsibility of governments and other institutions; rather, they are a matter of urgency that must be addressed by all stakeholders. This imperative stems from the pressing need to emerge from economic vulnerability. This study examines the potential of entrepreneurship as a tool for economic growth within a Sharia-compliant framework. The research methodology employed is a combination of library research and qualitative descriptive data analysis. The findings of this study indicate that the development of entrepreneurship in the context of Islamic economics is contingent upon the formation of a character that is disciplined, independent, realistic, committed, honest, and productive. This character is necessary to realise a benefit that can bring blessings and continue to run a business with attention to the balance of worldly and spiritual life. An entrepreneur considers the long-term benefits of their actions, both in the world and in the hereafter, and does not solely focus on material gain. The entrepreneur will experience a sense of fulfilment and satisfaction in achieving a balanced approach to life, encompassing both the material and the spiritual.

Keywords: Enterpreneurship, Business, Islamic Economic, Behavior

ABSTRAK

Upaya menumbuhkan kewirausahaan tidak lagi menjadi tanggung jawab pemerintah dan lembaga lainnya, melainkan menjadi hal yang mendesak dan harus ditangani oleh semua pemangku kepentingan. Kebutuhan ini berasal dari kebutuhan mendesak untuk keluar dari kerentanan ekonomi. Penelitian ini mengkaji potensi kewirausahaan sebagai alat untuk pertumbuhan ekonomi dalam kerangka kerja yang sesuai dengan Syariah. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kombinasi antara penelitian kepustakaan dan analisis data deskriptif kualitatif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan dalam konteks ekonomi Islam bergantung pada pembentukan karakter yang disiplin, mandiri, realistis, berkomitmen, jujur, dan produktif. Karakter ini diperlukan untuk mewujudkan kemaslahatan yang dapat membawa keberkahan dan tetap menjalankan usaha dengan memperhatikan keseimbangan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Seorang wirausahawan mempertimbangkan manfaat jangka panjang dari tindakannya, baik di dunia maupun di akhirat, dan tidak semata-mata berfokus pada keuntungan materi. Seorang wirausahawan tidak hanya memikirkan keuntungan jangka pendek, tetapi juga keuntungan jangka panjang.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Bisnis, Ekonomi Islam, Perilaku

PENDAHULUAN

Para wirausahawan memainkan peran penting di negara ini dengan mendirikan perusahaan baru dan menciptakan peluang kerja. Kewirausahaan adalah pendekatan sistematis untuk mengenali, mengembangkan, dan mengaktualisasikan wawasan yang berorientasi pada masa depan. Wirausahawan memainkan peran penting dalam menghasilkan dan memberikan produk yang memiliki nilai tambah dengan menunjukkan keberanian dalam mengambil risiko, menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam bisnis, dan secara efektif mengorganisir diri mereka sendiri untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan kemungkinan pasar.

Wirausahawan menurut Dan Steinhoff dan John F. Burgess adalah orang yang dengan kerja kreatifnya mengintegrasikan beberapa elemen untuk ditransformasikan

menjadi output berupa barang dan jasa, sehingga tercipta suatu nilai yang eksis dan dapat dinikmati oleh banyak orang. Perekonomian suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh para entrepreneur-nya. Seperti yang dibuktikan oleh Amerika Serikat, dengan 3,5% dari populasinya adalah wirausahawan, mereka memungkinkan banyak perubahan dalam pertumbuhan suatu bangsa. Ada banyak cara yang dapat dilakukan orang untuk berbisnis saat ini.

Kewirausahaan adalah jalur karier yang memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja. Hal ini juga memberikan konsumen berbagai pilihan untuk menggunakan barang dan jasa, baik secara nasional maupun internasional. Pemerintah Indonesia memainkan peran utama dalam hal ini dengan memelopori konsep kewirausahaan milenial (era 4.0), yang menyediakan sarana bagi generasi milenial untuk menghasilkan pendapatan dan membuat perubahan positif baik di dalam maupun di luar negeri. Hal ini sesuai dengan Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 yang mendefinisikan kewirausahaan sebagai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Ketika terlibat dalam kewirausahaan, sangat penting bagi seorang wirausahawan untuk mempertimbangkan faktor-faktor tertentu yang tidak menghalangi kegiatan bisnis mereka. Ini termasuk: a) Keterampilan negosiasi, yang mencakup penggunaan bahasa yang jelas dan dapat dipahami secara universal, dan menghindari penggunaan kata 'tidak' saat bernegosiasi dengan orang lain selama transaksi atau ketika membangun kolaborasi. b) Akual pengeluaran kecil; menunjukkan bahwa seorang wirausahawan harus waspada terhadap aspek-aspek yang paling tidak penting dari operasi bisnis mereka. Contoh pengeluaran kecil dalam perusahaan termasuk tagihan yang belum dibayar dan kewajiban keuangan lainnya. Biaya-biaya kecil ini, jika diakumulasikan, dapat membebani perusahaan dengan tagihan yang signifikan. c) Perencanaan keuangan mengacu pada kemampuan pengusaha untuk menilai dan mengelola situasi keuangan, memastikan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Memiliki keseimbangan ini membantu menanamkan perasaan stabilitas keuangan di dalam perusahaan. Oleh karena itu, perencanaan keuangan yang cermat sangat penting untuk kelancaran bisnis. d) Memahami perpajakan; hal ini mengharuskan seorang pengusaha yang memulai usaha bisnis harus memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dan memiliki pengetahuan tentang pajak bisnis. Hal ini akan memudahkan proses untuk mendapatkan berbagai bentuk bantuan atau dukungan dalam pengembangan bisnis mereka di masa depan. Selain itu, hal ini juga dapat memudahkan pemahaman pengusaha tentang pertumbuhan pendapatan bersih tahunan. e) Perekrutan dan pelatihan kerja; artinya seorang wirausaha harus mengikuti pelatihan-pelatihan guna meningkatkan suatu kreativitas dan inovatif dalam mengembangkan usahanya, sehingga nantinya dalam pengembangan usahanya dapat melakukan perekrutan yang dapat diandalkan serta memberikan kesempatan-kesempatan bagi karyawannya untuk mengikuti kegiatan pelatihan.

Melihat hal tersebut, maka perlu dibangun jiwa kewirausahaan dalam diri seseorang untuk memiliki usaha yang dapat membantu dalam kehidupan dan juga tidak akan tertinggal dengan negara lain dalam meningkatkan perekonomian negara (ekonomi makro). Untuk mewujudkan hal tersebut, satu hal yang harus disadari bahwa untuk menjadi seorang entrepreneur yang baik kata kuncinya adalah latihan atau melaksanakan sesuatu mulai dari hal yang paling kecil dengan pandangan yang positif dan penuh keberanian. Cepat atau lambat, waktu akan mengajarkan diri sendiri bagaimana melakukan yang terbaik dalam hidup tanpa harus membuang waktu untuk mengeluh dan menyalahkan

orang lain atas ketidakberdayaannya. Selain itu, seorang pengusaha yang baik harus memiliki jiwa disiplin, kejujuran, komitmen dan lain sebagainya.

Ketika seorang wirausahaan menanamkan diri dalam jiwanya mengenai jujur (Qs. Al Mutaffifin, 83: 1-3), mandiri, komitmen (Qs. Fushshilat, 41: 30) dengan baik dan sungguh-sungguh itu sudah melakukan tuntunan ajaran Islam. Artinya, dalam berentrepreneur diperlukan suatu kejujuran yang berbicara terbuka dan apa adanya saat menjual atau menawarkan suatu hasil produknya serta seorang entrepreneur juga harus memiliki kemandirian yang baik, dimana tidak boleh menggantungkan dari orang lain saat mengalami suatu permasalahan dalam usahanya. Kewirausahaan dalam Islam memiliki empat karakteristik utama. Pertama, ditandai dengan aktif, karena Islam mendorong individu untuk proaktif dan memiliki etos kerja yang kuat. Kedua, produktif, karena para wirausahawan menunjukkan kemampuan dan kemauan untuk bersaing secara adil dan sportif. Ketiga, ditandai dengan kreativitas dan inovasi, karena wirausahawan terus mencari perspektif baru dan unik. Terakhir, bersifat kalkulatif, karena wirausahawan bersedia mengambil risiko yang telah diperhitungkan.¹

Al-Qur'an merujuk pada kewirausahaan sebagai fondasi etos kerja yang kuat yang dianjurkan untuk dimiliki oleh umat Islam. Etos kerja yang ideal harus didefinisikan dengan efisiensi, ketekunan, kejujuran, dan ketergantungan pada pemeliharaan ilahi. Penelitian ini berfokus pada investigasi dampak dari keyakinan agama, khususnya syariah dan Islam, terhadap budaya kewirausahaan masyarakat Indonesia, berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya. Apakah keyakinan agama, khususnya syariah, mendorong dan memotivasi individu untuk merangkul nilai-nilai kewirausahaan dan menerapkannya pada hal-hal ekonomi yang secara alamiah berhubungan dengan kehidupan? Menciptakan wirausahawan adalah tugas yang menantang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang Indonesia biasanya memilih posisi pekerjaan sebagai pegawai negeri atau swasta. Pendidikan formal dan non-formal di Indonesia saat ini tidak memprioritaskan kewirausahaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kewirausahaan belum muncul sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi krisis multidimensi yang telah berdampak pada Indonesia, terlepas dari upaya pemerintah saat ini untuk mendorong pertumbuhan sektor usaha kecil dan menengah.

Namun, masyarakat Indonesia pasti dapat menemukan solusi untuk semua masalah kesejahteraan dengan segera memulai kewirausahaan berbasis syariah jika kita memilih untuk mengikuti ide yang sejalan dengan ajaran Islam, yang merupakan agama yang hadir untuk menghargai umat manusia di planet ini. Prinsip-prinsip agama tidak hanya ditanamkan kepada para wirausahawan melalui produktivitas, aktivitas, integritas, tawakal, kreativitas dan inovasi, serta perhitungan. Dalam hal ekonomi Islam, para pengusaha dapat belajar lebih jauh lagi. Dalam pandangan ekonomi Islam, seseorang harus menghindari melakukan bisnis dengan cara yang merugikan orang lain dan menahan diri untuk tidak menjual komoditas haram, yang dilarang oleh hukum, agama, dan otoritas lainnya, untuk menjadi pengusaha yang layak.²

METODE

Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini merupakan kepustakaan (library research) yang

¹ Yunus - Mustaqim, "Membangun Entrepreneurship Dalam Perspektif Ekonomi Syariah," *Business Management Analysis Journal (BMAJ)* 2, no. 2 (2019): 58–78, <https://doi.org/10.24176/bmaj.v2i2.3906>.

² Ariyadi Ariyadi, "Bisnis Dalam Islam," *Jurnal Hadratul Madaniyah* 5, no. 1 (2018): 13–26, <https://doi.org/10.33084/jhm.v5i1.158>.

mengandalkan data-data dari perpustakaan, sehingga bentuk penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan melalui buku digital dan jurnal-jurnal ilmiah terkait, seperti buku digital yang disusun oleh para akademisi baik Dosen dan Mahasiswa dan Mahasiswa dengan judul Kewirausahaan Syariah Menjadi Pebisnis Sukses Di Era Digital (2020) serta beberapa jurnal yaitu Darwis (2017) dengan judul penelitian Entrepreneurship dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama dengan Ekonomi, Zulfiria dan Arif (2018) dengan judul penelitian Membangun Kewirausahaan (Entrepreneurship) Qur'ani di Perguruan Tinggi, Darwis (2016) dengan judul penelitian Pendekatan Syariah dalam Upaya Membangun Karakter Jiwa Entrepreneurship dan lain sebagainya. jurnal-jurnal seperti Membangun Entrepreneurship Dalam Perspektif Ekonomi Syariah (2019).

Data dapat diperoleh dari berbagai sumber selama proses penelitian, termasuk dokumentasi media dan teori-teori dari berbagai literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dokumen, sumber media, dan literatur yang secara khusus membahas pertumbuhan kewirausahaan dalam konteks ekonomi Islam. Pendekatan pengumpulan data yang digunakan sebagian besar bergantung pada penggunaan makalah dan referensi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan secara khusus untuk tujuan mendeskripsikan atau menginterpretasikan temuan penelitian, tetapi tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih luas melalui penalaran deduktif dan induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Entrepreneur berasal dari bahasa Prancis yang berarti kontraktor. Asal katanya *entreprenant* yang berarti giat, mau berusaha, berani, penuh petualangan dan *entreprenre* yang berarti *undertake*. Istilah *entrepreneur* mulai dipergunakan dalam bahasa Inggris sejak tahun 1878, dan dipahami sebagai *a contractor acting as intermediary between capital and labour*. Entrepreneurship adalah proses dinamis untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa serta kemakmuran. Tambahan nilai dan kemakmuran ini diciptakan oleh individu *entreprenuer* yang memiliki keberanian menanggung risiko, menghabiskan waktu serta menyediakan berbagai produk barang dan jasa. Sejalan dengan perkembangan konsep entrepreneurship, entrepreneurship sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan kewirausahaan yang mana merupakan proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan mencari peluang yang dihadapi setiap orang dalam setiap hari.

Wirausaha adalah orang yang menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi resiko dan ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan mengkombinasikan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk dimanfaatkan.³ Sedangkan Kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu itu sendiri, memiliki proses sistematis, dan dapat diterapkan dalam bentuk penerapan kreativitas dan keinovasian. Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Istilah "ekonomi" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *οἶκος* (*oikos*) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan *νόμος* (*nomos*) yang berarti "peraturan, aturan, hukum". Secara garis besar,

³ Lilis Karnia and Yopi Yunsepa, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa Pada STIE Dwi Sakti Baturaja," *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (Kolegial)* 8, no. 2 (2020): 188–202.

ekonomi diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga." Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonomi atau ekonom adalah orang menggunakan konsep ekonomi dan data dalam bekerja.⁴

Entrepreneurship dalam Islam

Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. AlQur'an juga menyerukan pada semua orang yang memiliki kemampuan fisik untuk bekerja dalam usaha mencari sarana hidup untuk dirinya sendiri, tak seorangpun dalam situasi normal, dibolehkan untuk memintaminta atau menjadi beban kerabat dan negara sekalipun. Al-Qur'an sangat menghargai mereka yang berjuang untuk mencapai dan memperoleh karunia (segala macam sarana kehidupan) Allah.⁵

Karakteristik Entrepreneurship

Seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat kedepan. Melihat kedepan dengan berfikir penuh perhitungan mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Kewirausahaan mempunyai potensi untuk memberikan kontribusi yang banyak kepada masyarakat, para peneliti mencoba menganalisis kepribadian, keterampilan, dan sikap mereka. Kewirausahaan merupakan keahlian seseorang dalam menghadapi resiko dimasa mendatang dan tumbuh untuk mendapatkan profit dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki sehingga mengalami peningkatan terhadap usaha tersebut. Oleh karenanya, kewirausahaan mempunyai enam karakteristik, yaitu):

- a. Memiliki kepercayaan diri yang kuat, tidak bergantung orang lain.
- b. Berorientasi pada tugas dan hasil yang baik.
- c. Berani mengambil risiko yang wajar dan serta menyukai tantangan.
- d. Memiliki jiwa kepemimpinan, keterbukaan serta mudah beradaptasi
- e. Membuat inovasi, kreatif dan fleksibel dalam kapitalisasi bisnis.
- f. Memiliki visi dan perspektif pada masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa seorang wirausahawan harus memiliki karakter yang disiplin, mandiri, realistis, komitmen, jujur, kreatif dan inovatif serta istiqomah untuk mewujudkan suatu keuntungan yang dapat membawa keberkahan dan tetap menjalani usahanya dengan memperhatikan keseimbangan antara dunia dan akhirat tidak ditulis terlalu panjang, dan diutamakan berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan.⁶

Analisa Entrepreneurship dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan sempurna, dan untuk itulah manusia diberi tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan demikian, manusia dianugerahi kemampuan untuk mengatur dan memberdayakan sumber daya alam lainnya untuk memperoleh manfaat dan mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Menjadi seorang pengusaha bukan semata-mata mencari kekayaan materi tanpa memperhatikan nilai-nilai dan etika berbisnis. Orientasinya hanya untuk menumpuk harta dan terjebak dalam kehidupan yang hedonis. Hal ini jelas berdampak pada kehancuran bisnis itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya pandangan Islam (syariah) agar seorang entrepreneur memiliki karakter untuk membangun bisnis yang baik. Dalam pandangan

⁴ Abdiansyah Linge and Upi Sopiah Ahmad, "Entrepreneurship Dalam Perspektif Alquran Dan Etnologi," *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 4, no. 2 (2016): 1, <https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i2.2687>.

⁵ Yunus - Mustaqim, "Membangun Entrepreneurship Dalam Perspektif Ekonomi Syariah," *Business Management Analysis Journal (BMAJ)* 2, no. 2 (2019): 58–78.

⁶ Mustaqim.

penulis, kewirausahaan dalam perspektif ekonomi syariah ditandai dengan beberapa hal sebagaiberikut:

a. Disiplin

Disiplin dapat didefinisikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, atau keadaan tertib dan efisien. Hal ini menyiratkan bahwa disiplin memberikan manfaat bagi seseorang sejauh mereka mampu mengatur perilaku mereka sesuai dengan parameter waktu. Disiplin juga memberikan representasi karakter yang sesuai dengan keadaan ketika menyelesaikan tugas dan mematuhi peraturan dengan cara yang efisien.⁷ Selain itu, hal ini memungkinkan individu untuk menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus, maka akan menjadi kebiasaan bagi seorang individu. Mereka yang sukses di bidangnya masing-masing umumnya ditandai dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya, mereka yang gagal pada umumnya tidak disiplin (Imron, 2012). Salah satu contohnya adalah seorang wirausahawan. Seorang wirausahawan harus memiliki kedisiplinan yang tinggi, yang didefinisikan sebagai ketepatan komitmen wirausahawan terhadap tugas dan pekerjaannya. Ketepatan ini meliputi berbagai aspek, termasuk waktu, kualitas pekerjaan, sistem kerja, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa disiplin adalah kunci keberhasilan, karena disiplin menumbuhkan sifat wirausahawan. Untuk menjadi sukses, seorang wirausahawan harus teguh dalam memegang prinsip-prinsip dalam hidup, baik secara pribadi, sosial, nasional maupun internasional. Hal ini didukung oleh Al-Quran yang menyatakan dalam Surat Al-'Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Ayat di atas menunjukkan bahwa disiplin adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Hal ini dikarenakan ketika seseorang tidak disiplin dalam melakukan sesuatu, maka akibatnya akan sangat terasa. Oleh karena itu, dalam konteks kewirausahaan, waktu menjadi sangat penting karena berdampak pada bisnis. Kecenderungan untuk menunda pekerjaan karena berbagai alasan merupakan tantangan yang signifikan bagi para wirausahawan, karena hal tersebut dapat menghambat kemampuan mereka untuk mencapai kesuksesan.

b. Mandiri

Mandiri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki keinginan untuk maju demi kepentingan sendiri dan mampu mengambil keputusan serta berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan di sekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan

⁷ Yira Dianti, “濟無No Title No Title No Title,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017, 5–24, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf>.

untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.⁸

Seorang wirausahawan harus memiliki karakter mandiri, yaitu sikap yang tidak bergantung pada orang lain, termasuk dalam hal pengambilan keputusan, manajemen, dan lain sebagainya. Seseorang yang menjalankan bisnis (baik barang atau jasa) secara mandiri harus mampu berswasembada, tidak bergantung pada sumber eksternal, dan mampu memberikan layanan tanpa bantuan. Selain itu, mereka harus memiliki kapasitas untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan bisnis secara mandiri dan tanpa pengaruh dari luar.

Kemandirian adalah karakteristik penting yang harus dimiliki oleh setiap pengusaha. Pada dasarnya, seorang wirausahawan harus memiliki pola pikir mandiri ketika menjalankan usaha komersial mereka. Nabi Muhammad (SAW) sangat menganjurkan kemandirian ekonomi bagi para pengikutnya. Otonomi hidup mandiri memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat, karena hal ini membebaskan individu dari kewajiban finansial terhadap orang lain. Seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ»

Artinya: “dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi.’” HR Bukhari.

Hadis di atas menunjukkan bahwa kewirausahaan membutuhkan pola pikir yang mandiri, di mana individu bekerja secara mandiri, mengikuti naluri mereka, dan memuaskan keinginan mereka sendiri. Dengan tidak adanya bantuan dari orang lain, wirausahawan harus menggunakan pemikiran inovatif dan mengambil tindakan tegas, sambil mempertahankan keyakinan yang kuat pada pemenuhan yang akan diberikan oleh perusahaan mereka.

c. Realistis

Dalam konteks pembahasan ini, realistis berarti kondisi yang dimaksud adalah kondisi di mana seseorang merasa bahwa mereka tidak lagi harus mematuhi prinsip-prinsip dasar dan sudah berpikir secara nyata. Untuk menjadi seorang wirausahawan, seseorang harus memiliki cara berpikir tertentu yang ditandai dengan tingkat perhitungan yang tinggi dan pemahaman yang jelas tentang kemampuannya. Hal ini memungkinkan wirausahawan untuk mengubah ide-ide mereka menjadi kenyataan yang nyata.

Seorang wirausahawan harus memiliki dasar yang asli atau otentik (bukan semu) dalam berpikir dan mengambil tindakan untuk mengembangkan dan memajukan bisnis mereka. Ini berarti bahwa seorang wirausahawan harus selalu menyelaraskan tindakan mereka dengan kata-kata mereka. Mengingat prevalensi wirausahawan berpotensi tinggi di era saat ini, terbukti bahwa banyak dari mereka gagal mencapai hasil yang diinginkan karena kurangnya realisme, objektivitas, dan rasionalitas dalam keputusan bisnis mereka. Oleh karena itu, kemampuan untuk melihat dan memilih masukan atau saran yang

⁸ Zahid Mubarak, Hendri Tanjung, and Abbas Mansur Tamam, “Konsep Pendidikan Wirausaha Dan Kemandirian Bagi Anak Panti Asuhan,” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 96, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v6i1.1358>.

berkaitan erat dengan tingkat keberhasilan bisnis yang sedang dirintis menjadi kualitas yang dibutuhkan.

Dari segi realisme, hal ini tidak jauh dari cara kita berpikir. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hal ini berkaitan dengan akal. Akal adalah kekuatan berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia, yaitu kekuatan untuk memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang yang tidak berpikir dan menolak untuk mengabdikan kepada Allah dipandang lebih buruk dari binatang. Seperti firman Allah SWT:

﴿إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ۚ﴾ ٢٢

22. Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun.

Ayat di atas menyampaikan gagasan bahwa orang yang paling dibenci di mata Allah adalah orang yang tidak mau mendengar, mengatakan, dan memahami kebenaran. Oleh karena itu, dalam Islam, akal dan agama dianggap sebagai satu kesatuan yang sama. Menurut beberapa riwayat, di mana pun akal hadir, maka agama akan selalu mengiringinya. Oleh karena itu, jarak antara iman dan kafir hanya ditentukan oleh ada tidaknya akal. Seorang wirausahawan harus mengadopsi pendekatan yang realistis dalam berbisnis, menghindari angan-angan dan lebih fokus pada implementasi praktis dari ide-ide.

d. Komitmen

Sama pentingnya untuk mengenali pentingnya komitmen dalam kaitannya dengan karakter-karakter yang disebutkan di atas. Komitmen dapat didefinisikan sebagai kesepakatan atau keterikatan untuk melakukan tindakan tertentu. Hal ini memerlukan pengungkapan yang lengkap dan tulus, serta watak yang tulus dan konsisten yang berasal dari karakter internal seseorang. Selain itu, hubungan dengan seorang wirausahawan sangat penting.

Seorang wirausahawan harus memiliki komitmen yang mendalam terhadap kemampuan dan tujuan mereka sendiri. Komitmen didefinisikan sebagai kesepakatan untuk melakukan sesuatu, dan dalam konteks kewirausahaan, ini berarti mendedikasikan diri untuk mengejar tujuan bisnis. Pada intinya, komitmen dalam kewirausahaan adalah kondisi pikiran yang terinternalisasi, ditandai dengan keinginan yang kuat untuk mengembangkan dan memajukan bisnis seseorang dalam situasi dan kondisi apa pun.. Tidak jarang para wirausahawan mengalami kecemasan, yang dapat berakibat pada kurangnya fokus pada bisnis mereka.

Didalam Al-Quran, Allah menyatakan dalam Surat Fushshilat ayat 30:

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ۚ﴾ ٣٠

30. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".⁹

⁹ Bahri, "Kewirausahaan Islam : Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas) Islamic Entrepreneurship : Implementation of The Concept of Entrepreneurship And Shari," *Moro, Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 1, no. 2 (2018): 67–87, <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>.

Jika dicermati, ayat yang dimaksud menunjukkan bahwa mereka yang memiliki pendirian teguh akan merasakan kegembiraan. Dapat dikatakan bahwa komitmen akan mendatangkan rezeki, memberikan rasa aman, dijauhkan dari kesedihan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam menjalankan aktivitasnya, pengusaha harus menunjukkan komitmen yang jelas, terarah, dan progresif. Komitmen pengusaha dapat ditunjukkan melalui penyediaan layanan pelanggan yang sangat baik dan produk dengan kualitas yang sesuai dengan harga yang kompetitif. Selain itu, pengusaha dapat menunjukkan komitmen mereka dengan menangani masalah dan kekhawatiran konsumen.

e. Jujur

Pada dasarnya, kejujuran menunjukkan ketepatan, kebenaran, dan kejujuran. Integritas adalah nilai penting yang harus melekat pada diri setiap orang. Integritas mencakup lebih dari sekadar ungkapan verbal; integritas juga harus terlihat dalam tindakan sehari-hari. Kejujuran adalah suatu kebajikan yang ditandai dengan upaya sadar untuk menjadikan diri sebagai individu yang dapat diandalkan dalam hal ucapan, perilaku, dan upaya profesional, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya diekspresikan secara verbal, tetapi juga ditunjukkan oleh tindakan seseorang. Pada dasarnya, kejujuran merupakan karakteristik yang melekat dan penting bagi pertumbuhan individu dan masyarakat, khususnya di bidang kewirausahaan.

Kejujuran adalah aspek fundamental dalam kehidupan, dan kepentingannya tidak dapat dilebih-lebihkan. Terlepas dari tantangan yang mungkin muncul dalam mempertahankan kejujuran, dengan kesadaran dan kemauan, kejujuran dapat dicapai dalam semua aspek kehidupan. Ini termasuk kewirausahaan, di mana kejujuran sangat penting. Kejujuran dalam kewirausahaan memungkinkan adanya transparansi dan keaslian dalam komunikasi. Pengusaha harus menahan diri untuk tidak menipu konsumen atau pihak lain. Kejujuran menimbulkan kepercayaan, yang sangat penting untuk kesuksesan jangka panjang perusahaan mana pun. Jika kepercayaan tidak ada sejak awal, konsumen tidak mungkin kembali, terlepas dari upaya inovatif yang dilakukan pengusaha.¹⁰

Ajaran Islam menekankan pentingnya kejujuran dalam transaksi komersial. Selain itu, penggunaan bahan-bahan yang mengandung zat-zat berbahaya yang dapat merusak kesehatan dilarang dalam Islam, bahkan sampai mengurangi timbangan. Seperti yang dinyatakan oleh Allah, Sang Maha Pencipta, dalam Al-Quran:

وَيَلِّ لِلْمُطَفِّينَ ١ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ٢ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ٣

1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang
2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,
3. dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.

Ayat Al-Quran di atas menunjukkan bahwa Islam mengajarkan seorang wirausahawan untuk tidak takut kehilangan rezeki. Dapat dikatakan bahwa Allah SWT telah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya dan menciptakan manusia dengan segala kelebihanannya, termasuk kemudahan rezeki. Hal ini membawa pada kesimpulan bahwa kegiatan bisnis haruslah jujur. Syariah Islam mengajarkan pemeluknya untuk bersikap jujur dalam segala situasi, meskipun berpotensi merugikan diri sendiri. Dalam Al-Quran, Allah SWT menyatakan:

¹⁰ Kabul Wahyu Utomo and M Si, "ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP Konsep Berwirausaha Ilahiyah," n.d.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝ ١٣٥﴾

135. Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Qs. An-Nisa:135).

Jika dicermati lebih lanjut, ayat ini mengungkapkan bahwa keputusan untuk jujur atau berbohong adalah keputusan pribadi yang harus diambil oleh masing-masing individu. Mereka yang memilih untuk menjalani hidup mereka dengan kejujuran penuh dalam segala aspek akan dianggap memiliki karakter yang baik oleh orang-orang yang mengenal mereka. Mereka yang secara konsisten berpegang teguh pada kebenaran dan keadilan dalam tindakan mereka akan mendapati kata-kata mereka diterima oleh mereka yang mengenal mereka. Selain itu, kata-kata mereka akan dianggap otentik dan percakapan mereka akan disukai. Sebaliknya, seseorang yang terbiasa melakukan penipuan akan dianggap tidak dapat dipercaya oleh mereka yang mengenalnya.

e. Produktif

Istilah “produktif” digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang menghasilkan keuntungan yang signifikan. Hal ini menyiratkan bahwa kegiatan produktif memerlukan produksi. Produksi adalah prosedur sistematis untuk menemukan, mengalokasikan, dan mengubah sumber daya menjadi output dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Selain itu, konsep produksi mencakup tujuan dari kegiatan yang dilakukan, fitur-fitur penting dari proses, dan produk yang dihasilkan.

Seorang wirausahawan adalah individu yang menunjukkan karakter produktif. Istilah “produktif” didefinisikan sebagai rasio antara hasil (output) dan pengorbanan (biaya) yang diperlukan untuk mencapai hasil tersebut. Pola pikir produktif adalah pola pikir yang memandang kualitas hidup hari ini lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini. Konsep produktivitas dapat dicapai melalui kapasitas dan kemauan untuk bersaing, dengan kemauan untuk bersaing menjadi hal yang sangat penting. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan sportivitas, kebebasan, dan profesionalisme yang tinggi. Jika memang benar demikian, maka produktivitas seperti ini relevan dengan Al Qur'an, khususnya Surat Al-Mulk ayat 2.¹¹

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۝ ٢

2. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,

Ayat ini menjelaskan bahwa kita diciptakan untuk berkompetisi di duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjadi produktif, karena hal ini

¹¹ S P Sari, “Enterpreneurship Dalam Al-Qur’an: Konsep Bisnis Islam Dan Peran Wirausahawan Sebagai Agen Perubahan Ekonomi,” *Jebesh: Journal of Economics Business ...* 2, no. November 2023 (2024): 59–68, <https://mail.jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/view/586%0Ahttps://mail.jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/download/586/316>.

merupakan dasar dari kompetisi. Selain itu, Islam mendorong terciptanya budaya kompetensi yang dinamis. Hal ini dicapai dengan mendorong produktivitas di berbagai bidang, bukan hanya terbatas pada satu bidang saja. Namun demikian, segala bentuk produktivitas yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Syariah pada akhirnya akan sia-sia. Hal ini sesuai dengan Syariah.

Manfaat dari peningkatan produktivitas akan dirasakan oleh orang lain. Hal ini menyiratkan bahwa produktivitas adalah sikap yang mendorong untuk terus bekerja atau menghasilkan hasil yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Individu yang produktif adalah individu yang bekerja dengan baik dan gigih dalam usahanya. Di dunia ini, ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan manusia yang dapat menghasilkan banyak manfaat. Namun, manfaat tersebut hanya dapat diraih jika aktivitas tersebut dilakukan dengan kesungguhan dan niat untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad) (Al-Albani. Shahihul Jami’. No. 3289)

Setiap muslim diperintahkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, maka manfaatnya akan kembali untuk kebaikan diri kita sendiri. Allah SWT berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعَدُ الْآخِرَةِ لَيْسَ ُؤُا
وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ٧

7. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, keberhasilan seorang wirausahawan bergantung pada integritas pribadinya, bukan pada faktor eksternal. Hal ini terutama berlaku bagi umat Islam. Integritas seorang wirausahawan Muslim dapat dilihat dari karakteristiknya, termasuk ketaatan beribadah, dzikir dan syukur, motivasi vertikal dan horizontal, niat suci dan beribadah, memandang status dan profesi sebagai amanah, aktualisasi diri, dan keinginan untuk melayani. Jiwa yang bebas, kemauan untuk bangun pagi, keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, semangat hijrah, keberanian untuk memulai usaha dengan modal sendiri, meskipun kecil, sesuai dengan bakat, kejujuran, komitmen terhadap pemberdayaan, dan lain sebagainya.¹²

Analisa terhadap Membangun Entrepreneurship

Bekerja adalah kegiatan luar biasa yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi keinginan mereka dan membuat perbaikan dalam hidup mereka. Kewirausahaan adalah salah satu cara untuk melakukan transformasi tersebut. Kewajiban kita jelas: kita semua harus bekerja sama untuk mengatasi krisis ekonomi saat ini dan membantu perekonomian tumbuh. Jika tidak, ekonomi akan terus menderita dan memburuk. Tetapi jika kita

¹² Ni Putu Nursiani et al., “Spirituality and Entrepreneurs: Analysis of Entrepreneurial Motivation,” *GATR Journal of Management and Marketing Review* 4, no. 1 (2019): 57–62, [https://doi.org/10.35609/jmmr.2019.4.1\(8\)](https://doi.org/10.35609/jmmr.2019.4.1(8)).

melakukannya, kita semua dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan kemakmuran ekonomi.¹³

Kewirausahaan adalah tentang memiliki dorongan dan tekad untuk menciptakan bisnis baru atau mengembangkan bisnis yang sudah ada. Ini adalah tentang mengembangkan bisnis dengan cara yang paling optimal untuk memastikan keuntungan yang lebih besar. Dan ini tentang memiliki pola pikir yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Kewirausahaan sangat erat kaitannya dengan kondisi psikologis dan kepribadian seseorang. Ini adalah tentang memiliki keberanian untuk mengembangkan bisnis dan ide baru. Ini adalah tentang menangkap peluang dan mengubahnya menjadi kenyataan. Proses kewirausahaan adalah tentang menangkap peluang dan menciptakan organisasi bisnis. Ini adalah tentang mengidentifikasi celah di pasar dan mengisinya dengan sesuatu yang baru dan menarik. Seorang wirausahawan adalah seseorang yang melihat peluang dan mengejanya, menciptakan bisnis untuk mewujudkan peluang tersebut. Merekalah yang membawa produk dan layanan baru ke pasar, dan mereka selalu mencari cara untuk meningkatkan dan berinovasi. Produk baru, membuka pasar baru, membuka bahan/sumber daya baru, dan menerapkan organisasi baru.

Membangun bisnis tidak semudah membalikkan telapak tangan. Namun, Anda dapat membangun perusahaan yang kuat dengan tetap mempertahankan karakter yang baik. Dengan karakter-karakter ini, seorang wirausahawan dapat menjalankan perusahaannya dengan semangat yang ringan dan ceria! Al-Qur'an selalu menyerukan manusia untuk memanfaatkan waktu dengan menginvestasikannya pada hal-hal yang menguntungkan melalui pekerjaan yang baik (Qs. Al-'Ashr ayat 1-3). Dalam sebuah hadist dikatakan bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.¹⁴ Lebih baik bekerja, meskipun pekerjaan itu dianggap orang sebagai pekerjaan kasar. Dan hasil yang paling baik adalah hasil kerja sendiri!

Seperti yang dijelaskan oleh Al-Nawawi sebagaimana, Artinya: “Abdullah bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Syihab dari A'ha bin Yaid Al-Laisi dari Abu Sa'id Al Khudri r.a bahwasannya sekelompok kaum Anshar meminta kepada Rasulullah SAW lalu beliau memberi mereka. Kemudian mereka meminta kepada beliau, maka beliau memberi mereka, kemudian mereka meminta lagi kepada beliau maka beliau memberi mereka lagi. Hingga tidak ada lagi yang tersisa pada beliau. Beliau bersabda: “Harta apapun yang ada padaku, tidak akan aku simpan dari kalian. Barang siapa menahan dirinya untuk tidak meminta maka Allah akan memeliharanya darinya. Barang siapa melatih diri untuk bersabar niscaya Allah memberinya kesabaran. Dan tidak ada pemberian yang lebih baik dan lebih luas diberikan kepada seseorang melebihi kesabaran.”

Menurut hadis sebelumnya, umat Islam harus berusaha untuk bekerja secara teratur dan menjauhkan diri dari kemalasan dan kemalasan. Ajaran Islam menegaskan bahwa Allah akan mencukupi kebutuhan mereka yang memilih untuk tidak meminta pertolongan Ilahi. Islam memerintahkan para pengikutnya untuk menggunakan kekayaan mereka demi kebaikan umat manusia secara keseluruhan, bukan hanya untuk diri mereka sendiri. Hal ini dikarenakan sebaik-baik manusia dalam Islam adalah mereka yang membantu orang lain. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

¹³ Didi Sutisna and Muhammad Nur Fadillah, “Analisa Terhadap Karakteristik Enterpreneurship,” *Jurnal Kesehatan Keluarga* 14, no. 2 (2022): 117–29.

¹⁴ Prodi Ilmu, Hadis Fakultas, and Ushuluddin Filsafat, “Muhammad Ali|28” 9 (2018): 28–53.



“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad) (Al-Albani. Shahihul Jami’. No. 3289)¹⁵

Doktrin Islam menyatakan bahwa pemilik mutlak harta adalah Allah (prinsip tauhid), sementara manusia hanyalah sebagai pemegang amanah (agen of trust). Islam sangat menghargai orang-orang yang bekerja, karena melalui usaha merekalah manusia akan mendapatkan manfaat. Tercatat pula dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW bahwa beliau terlahir dari keluarga wirausaha. Jiwa kewirausahaan yang terlihat jelas dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW merupakan hasil dari sebuah proses yang panjang. Proses perkembangan SAW dimulai sejak masa kanak-kanak dan terus berlanjut hingga pengangkatannya sebagai Nabi dan Rasul. Pada masa tersebut, beliau sudah dikenal sebagai seorang pedagang, bahkan dijuluki sebagai pedagang yang amanah.

Hal ini, pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan per kapita, mendorong inovasi, dan mendorong kewirausahaan. Lebih jauh lagi, kewirausahaan dapat memfasilitasi penciptaan lapangan kerja, memberikan kemudahan dan kenyamanan, mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan pendapatan negara dari sektor pajak. Dengan demikian, bahwa sangat penting bagi setiap individu untuk mengembangkan pola pikir kewirausahaan, yang dapat memberikan banyak manfaat bagi mereka dan orang lain. Semangat kewirausahaan ini juga dapat memfasilitasi pendekatan yang seimbang terhadap kehidupan, yang mencakup duniawi dan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa membangun kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam adalah menumbuhkan karakter disiplin, mandiri, realistis, komitmen, jujur, kreatif dan produktif untuk mewujudkan keuntungan yang dapat membawa keberkahan dan terus menjalani usahanya dengan memperhatikan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Dengan karakter-karakter tersebut, seorang wirausahawan akan selalu menjaga usahanya dengan baik dan tidak akan melakukan aktivitas bisnis yang merugikan orang lain, seperti menghancurkan usaha orang lain dengan cara yang tidak benar. Sehingga nantinya ia akan mencapai tujuan hidup, yaitu tujuan mencapai fallah dan masalah. Artinya, seorang wirausahawan memikirkan kebahagiaan jangka panjang baik di dunia maupun di akhirat, dan tidak hanya memandang materi tetapi juga spiritual.

Oleh karena itu, seorang wirausahawan akan mengalami rasa pencapaian dan kepuasan dalam memenuhi tuntutan esensial kehidupan, sambil mempertahankan keseimbangan yang harmonis antara pengejaran duniawi dan aspirasi spiritual. Setelah memeriksa pencapaian tujuan-tujuan tersebut di atas, terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan antara kewirausahaan konvensional dan syariah dalam beberapa aspek. Hal ini meliputi: 1) aspek motif, di mana kewirausahaan konvensional didorong oleh kebutuhan, sedangkan kewirausahaan syariah dipandu oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, 2) aspek kepemilikan harta, di mana kewirausahaan konvensional melibatkan kepemilikan individu, sedangkan kewirausahaan syariah mengakui kepemilikan Allah SWT, 3) aspek distribusi, Dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip Ekonomi Syariah dalam kaitannya dengan kewirausahaan, sangat penting untuk secara konsisten melakukan studi dan penelitian lebih lanjut tentang kewirausahaan dari perspektif Ekonomi Syariah, untuk memastikan implementasinya yang efektif dalam masyarakat.

REFERENCES

Ariyadi, Ariyadi. “Bisnis Dalam Islam.” *Jurnal Hadrat Madaniyah* 5, no. 1 (2018): 13–

¹⁵ M Kamal Hijaz, “M. Kamal Hijaz Prinsip-Prinsip Hukum Ekonomi Islam” 15 (2010): 180–86

26. <https://doi.org/10.33084/jhm.v5i1.158>.
- Bahri. “Kewirausahaan Islam : Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas) Islamic Entrepreneurship : Implementation of The Concept of Entrepreneurship And Shari.” *Moro, Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 1, no. 2 (2018): 67–87. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>.
- Dianti, Yira. “濟無No Title No Title No Title.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017, 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).
- Hijaz, M Kamal. “M. Kamal Hijaz Prinsip-Prinsip Hukum Ekonomi Islam” 15 (2010): 180–86.
- Ilmu, Prodi, Hadis Fakultas, and Ushuluddin Filsafat. “Muhammad Ali|28” 9 (2018): 28–53.
- Karnia, Lilis, and Yopi Yunsepa. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa Pada STIE Dwi Sakti Baturaja.” *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (Kolegial)* 8, no. 2 (2020): 188–202.
- Linge, Abdiansyah, and Upi Sopiah Ahmad. “Entrepreneurship Dalam Perspektif Alquran Dan Etnologi.” *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 4, no. 2 (2016): 1. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i2.2687>.
- Mubarok, Zahid, Hendri Tanjung, and Abbas Mansur Tamam. “Konsep Pendidikan Wirausaha Dan Kemandirian Bagi Anak Panti Asuhan.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 96. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v6i1.1358>.
- Mustaqim, Yunus -. “Membangun Entrepreneurship Dalam Perspektif Ekonomi Syariah.” *Business Management Analysis Journal (BMAJ)* 2, no. 2 (2019): 58–78. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v2i2.3906>.
- Nursiani, Ni Putu, Rolland Epafra Fanggidae, Ronald P.C Fanggidae, and Samuel Messakh. “Spirituality and Entrepreneurs: Analysis of Entrepreneurial Motivation.” *GATR Journal of Management and Marketing Review* 4, no. 1 (2019): 57–62. [https://doi.org/10.35609/jmmr.2019.4.1\(8\)](https://doi.org/10.35609/jmmr.2019.4.1(8)).
- Sari, S P. “Enterpreneurship Dalam Al-Qur’an: Konsep Bisnis Islam Dan Peran Wirausahawan Sebagai Agen Perubahan Ekonomi.” *Jebesh: Journal of Economics Business* ... 2, no. November 2023 (2024): 59–68. <https://mail.jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/view/586%0Ahttps://mail.jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/download/586/316>.
- Sutisna, Didi, and Muhammad Nur Fadillah. “Analisa Terhadap Karakteristik Entrepreneurship.” *Jurnal Kesehatan Keluarga* 14, no. 2 (2022): 117–29.
- Utomo, Kabul Wahyu, and M Si. “ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP Konsep Berwirausaha Ilahiyah,” n.d.